

**ANALISIS KEMAMPUAN PEMANFAATAN MODAL USAHATANI KACANG TANAH DI  
DESA TOMBASIAN ATAS KABUPATEN MINAHASA MENGGUNAKAN RASIO NET  
PROFIT MARGIN DAN RETURN ON INVESTMENT**

*Utilization Capability Analysis of Peanut Business Capital in Tombasian Village of Minahasa  
Regency Using Net Profit Margin and Return On Investment Ratio*

**Hetmi Rafika Mamoto, Eyverson Ruauw, dan Theodora M. Katiandagho**  
**Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi**

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the source of financing, the amount of capital needed, and the capital ability to generate profits in peanut farming in Tombasian Atas Village, Minahasa Regency. The sample used in this study consisted of 10 peanut farmers. The method used was descriptive quantitative and the analysis techniques of Net Profit Margin (NPM) and Return On Investment (ROI). The results showed that for the source of capital from the respondents, 60% came from their own capital and as much as 40% came from loans through People's Business Credit (KUR). The amount of peanut farming capital in one growing season varied from Rp. 3,373,333 to Rp. 9,115,000 which was influenced by the area of land and the financing policy of each respondent. In general, the ability to use capital in generating profits from peanut farming by farmers could be stated as "good" because the Net Profit Margin (NPM) was 43% on average and Return on Investment (ROI) was 81% on average. Therefore, peanut farmers in Tombasian Atas Satu Village, Minahasa Regency are advised to continue developing peanut farming.*

**Keywords:** *Peanuts, Capital Utilization Ability, NPM, ROI*

**ABSTRAK**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sumber pembiayaan, besar modal yang dibutuhkan dan kemampuan modal menghasilkan laba pada usahatani kacang tanah di Desa Tombasian Atas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang petani kacang tanah di Desa Tombasian Atas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis Net Profit Margin (NPM) dan Return On Investment (ROI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber modal dari para petani kacang tanah di Desa Tombasian Atas berasal dari modal sendiri sebanyak 6 responden dan pinjaman melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebanyak 4 responden. Besar modal yang digunakan dalam satu musim bervariasi antara Rp.3.373.333 hingga Rp.9.115.000 yang disesuaikan dengan luas lahan dan kebijakan biaya masing-masing responden. Secara umum, pemanfaatan penggunaan modal para responden untuk menghasilkan keuntungan atau laba dapat dinyatakan baik karena dilihat dari tingkat Net Profit Margin (NPM) berkisar antara 33% hingga 57% dan Return on Investment (ROI) berkisar antara 50% hingga 135% . Petani kacang tanah di Desa Tombasian Atas Satu, sebaiknya tetap melanjutkan bahkan mengembangkan usahatani kacang tanah. Sebagai informasi bagi perbankan, modal yang dibutuhkan pada usahatani kacang tanah di Desa

Tombasian Atas Kabupaten Minahasa adalah sebesar Rp. 5,495,867 untuk luasan rata-rata sebesar 14.850 m<sup>2</sup> atau Rp. 3,700,920 per ha.

**Kata kunci:** Kacang Tanah, Kemampuan Pemanfaatan Modal, NPM, ROI

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Di Sulawesi Utara, pengembangan dan pembangunan sektor pertanian sangatlah penting mengingat bahwa Sulawesi Utara mempunyai potensi sumberdaya alam yang berdasarkan sektor pertanian. Kondisi alam yang subur menyebabkan sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan di Sulawesi Utara, sekaligus sebagai sektor yang memegang peranan penting untuk membuka kesempatan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat di daerah pedesaan. Kacang tanah adalah komoditas agrobisnis yang bernilai ekonomi cukup tinggi dan merupakan salah satu sumber protein dalam pola pangan penduduk Indonesia. Kebutuhan kacang tanah dari tahun ke tahun terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan gizi masyarakat, diversifikasi pangan, serta meningkatnya kapasitas industri pakan dan makanan di Indonesia (Wowiling, 2019).

Ilmu usaha tani merupakan proses menentukan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi pertanian untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan yang maksimal (Suratiah, 2006). Salah satu faktor produksi yang diperlukan adalah faktor modal. Tanpa modal sudah pasti usaha tidak bisa dilakukan, paling tidak modal dibutuhkan untuk pengadaan bibit dan upah tenaga kerja. Kekurangan modal menyebabkan kurang masukan yang diberikan sehingga menimbulkan resiko kegagalan atau rendahnya hasil pendapatan yang akan diterima (Daniel, 2002).

(Rahim dan Hastuti 2007) menyatakan bahawa modal usahatani merupakan salah satu pengorbanan yang dilakukan oleh produsen un-

tuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil maksimal. (Suratiah 2006) menyatakan pendapatan usahatani merupakan gambaran keberhasilan petani dalam mengusahakan sumberdaya yang ada. Usahatani yang telah dilakukan akan memperhitungkan biaya-biaya yang telah dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh. Selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh tersebut merupakan pendapatan dari suatu usahatani yang dijalankan. Analisis pendapatan usahatani memerlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran dalam suatu proses produksi.

Modal Menurut (Suratiah 2006), modal adalah syarat mutlak berlangsungnya suatu usaha, demikian pula dengan usahatani. Benda-benda (termasuk tanah) yang dapat mendatangkan pendapatan dianggap sebagai modal. Namun tidak demikian Koens yang menganggap bahwa penggolongan modal ini akan semakin rancu jika yang dibicarakan adalah usahatani keluarga. Dalam usahatani keluarga cenderung memisahkan faktor tanah dari alat-alat produksi yang lain. Hal ini dikarenakan belum ada pemisahan yang jelas antara modal usaha dan modal pribadi.

Usahatani kacang tanah di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan telah dilakukan secara turun-temurun sebagai sumber pendapatan utama bagi petani. Hal ini dikarenakan tanaman kacang tanah mampu memberilkan pendapatan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh dari usahatani yang lainnya. Pada umumnya masalah yang sebagian besar dihadapi oleh petani, terutama petani kecil adalah tidak sanggup membiayai usahatannya dengan

menggunakan biaya sendiri. Akses petani terhadap sumber modal dari lembaga formal yang masih terbatas menyebabkan petani lebih memilih mendapatkan modal dari lembaga nonformal. Hal ini tentu saja disebabkan oleh prosedur yang sulit, serta syarat agunan untuk memperoleh pinjaman ke lembaga formal.

Masalah lainnya yaitu mengenai perencanaan dan pengadministrasian usahanya. Sekecil apapun suatu usaha, sangat dianjurkan untuk memiliki pencatatan yang jelas mengenai alur kas usaha tersebut yang secara garis besar meliputi pendapatan dan pengeluarannya dalam kas. Hal ini berkaitan erat dengan masalah yang lain yaitu tentang strategi pemanfaatan modal dalam upaya menghasilkan laba yang bisa dikatakan masih kurang baik karena meskipun sebenarnya usahatani tersebut menguntungkan, namun jika masih menggunakan perhitungan sederhana yang tidak mendetail, usaha akan kehilangan peluang untuk mendapatkan laba yang optimal sehingga bisa dinyatakan terjadi inefisiensi. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti merasa perlu dilakukan sebuah kajian ilmiah terkait pemanfaatan modal usahatani kacang tanah khususnya di Desa Tombasian Atas.

#### **Rumusan Masalah**

1. Dari mana sumber pembiayaan usahatani kacang tanah di Desa Tombasian Atas Kabupaten Minahasa?
2. Berapa besar modal usaha yang dibutuhkan usahatani kacang tanah di Desa ombasian Atas Kabupaten Minahasa?
3. Bagaimana kemampuan modal menghasilkan laba pada usahatani kacang tanah di Desa Tombasian Atas Kabupaten Minahasa?

#### **Tujuan Penelitian**

1. Sumber pembiyaan usahatani kacang tanah di Desa Tombasian Atas Kabupaten Minahasa.

2. Besar modal usaha yang dibutuhkan usahatani kacang tanah di Desa Tombasian Atas Kabupaten Minahasa.
3. Kemampuan modal menghasilkan laba pada usahatani kacang tanah di Desa Tombasian Atas Kabupaten Minahasa

#### **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemampuan pemanfaatan modal dalam menghasilkan laba pada usaha tani kacang tana

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa selama 3 bulan mulai dari Januari sampai Maret 2021.

#### **Jenis dan Metode Pengumpulan**

Data yang peroleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh melalui wawancara langsung dengan petani menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) dan pengamatan ke lapangan. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang berhubungan dengan judul.

#### **Metode Pengambilan Sampel**

Metode pengambilan sampel petani dilakukan menggunakan teknik simple random sampling, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2017). Adapun jumlah sampel yang diambil berjumlah 10 petani dari jumlah 30 petani yang kemudian disebut sebagai responden penelitian.

### Konsepsi Pengukuran Variabel

1. Karakteristik Responden, mencakup
  - a. Umur, yaitu umur pemilik lahan yang dinyatakan dalam tahun.
  - b. Tingkat Pendidikan, dilihat dari pendidikan terakhir yang ditempuh responden diukur dalam tahun.
  - c. Pekerjaan, dilihat dari profesi saat wawancara dilaksanakan.
  - d. Jumlah Tanggungan.
  - e. Lama Usahatani.
  - f. Luas Lahan.
2. Sumber modal usahatani
  - a. Modal Sendiri, yaitu sumber modal secara mandiri dari petani yang bersangkutan.
  - b. Pinjaman, yaitu sumber modal dari pihak lain seperti Bank/Lembaga keuangan lain dan perorangan bukan petani yang bersangkutan.
3. Besar modal usahatani  
 Besar modal usahatani dinyatakan dalam total biaya atau Total Cost (TC) yang dihitung dari penjumlahan antara biaya tetap atau Fix Cost (FC), (terdiri dari biaya lahan dan biaya penyusutan mesin/peralatan) dan biaya variabel atau Variable Cost (VC) (terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya obat, biaya tenaga kerja harian dan biaya tenaga kerja borongan).
4. Kemampuan modal menghasilkan laba pada usahatani  
 Kemampuan modal menghasilkan laba dinyatakan dalam Net Profit Margin (NPM) dan Return On Investment (ROI). Dimana NPM merupakan rasio perbandingan antara laba dengan penjualan dan ROI merupakan rasio perbandingan antara total investasi yang pada kasus usahatani diasumsikan sama dengan total pengeluaran atau total biaya yang dibutuhkan dalam satu masa tanam/panen.

### Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Untuk menghitung kemampuan modal menghasilkan yaitu dengan menggunakan rumus *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Investment* (ROI) sebagai berikut:

#### 1. *Net Profit Margin* (NPM)

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran yang digunakan dalam memantau profitabilitas. NPM mengukur seberapa banyak keuntungan operasional yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan. NPM diperoleh dengan membandingkan laba operasional dengan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini, menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan semakin baik atau berarti semakin profitable suatu usaha (Kasmir, 2015). *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif atau dalam kata lain kemampuan suatu usaha dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan usaha tersebut dalam menekan biaya-biaya cukup baik. Sebaliknya jika rasio ini semakin turun maka kemampuan usaha dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah (Hery, 2015).

$$NPV = \frac{\pi}{TR} \times 100\%$$

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

$$NPM = \text{Net Profit Margin} / \text{Margin Laba Bersih}$$

$$\Pi = \text{Profit} / \text{Laba}$$

$$TR = \text{Total Revenue} / \text{Total Penjualan/Pendapatan}$$

$$TC = \text{Total Cost} / \text{Total Biaya}$$

$$P = \text{Price} / \text{Harga}$$

$$Q = \text{Quantity} / \text{Kuantitas}$$

FC = *Fix Cost* / Biaya Tetap  
 VC = *Variable Cost* /  
 Biaya Variabel

Rasio ini menunjukkan keuntungan bersih dengan total penjualan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini dihitung dalam satuan prosentase. Sebagai ilustrasi, apabila profit margin sebuah usaha adalah 30% jumlah keuntungan yang dapat diperoleh dari setiap Rp.100 adalah Rp.30. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Ketika kita mendapatkan nilai mendekati 100% atau 1 pada rasio ini, bisa dikatakan perusahaan memiliki kemampuan yang relatif tinggi untuk mengumpulkan laba bersih.

## 2. Return On Investment (ROI)

*Return On Investment* (ROI) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan suatu usaha dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Munawir, 2007). ROI merupakan rasio uang yang diperoleh atau hilang pada suatu investasi, relatif terhadap jumlah uang yang diinvestasikan. Jumlah uang yang diperoleh atau hilang tersebut dapat disebut bunga atau laba/rugi. Investasi uang dapat dirujuk sebagai asset, modal, pokok, basis biaya investasi. ROI biasanya dinyatakan dalam bentuk presentase dan bukan dalam nilai desimal.

$$ROI = \frac{\pi}{TC} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \pi &= TR - TC \\ TR &= P \times Q \\ TC &= FC + VC \end{aligned}$$

Dimana:

$$\pi = TR - TC \quad TR = P \times Q \quad TC = FC + VC$$

ROI = *Return On Investment* / Pengembalian atas Investasi

Π = *Profit* / Laba

TC = *Total Cost* / Total Biaya/Pengeluaran

TR = *Total Revenue* / Total Penjualan/Pendapatan

P = *Price* / Harga

Q = *Quantity* / Kuantitas

FC = *Fix Cost* / Biaya Tetap

VC = *Variable Cost* / Biaya Variabel

Rasio ini menggambarkan kemampuan usaha untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah biaya sebagai investasi yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, kita dapat menilai apakah usaha tersebut efisien dalam memanfaatkan modal sebagai investasi dalam kegiatan operasinya. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas usaha karena menunjukkan efektivitas usaha dalam menggunakan modal untuk memperoleh pendapatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Wilayah Penelitian

Desa Tombasian Atas adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara. Terdiri dari 5 Jaga/Dusun dengan batas wilayah: sebelah utara dengan Desa Tombasian Atas Satu, sebelah timur dengan Desa Kaonang Satu dan Kanonang Dua, Kayuuwi Satu, sebelah selatan dengan Pegunungan Rindengan, sebelah barat dengan Desa Tombasian Bawah. Desa Tombasian Atas memanjang dari utara ke selatan dengan luas 117 Ha, beriklim tropis dan berada pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut, sehingga desa Tombasian Atas termasuk daerah dataran tinggi di Minahasa.

**Karakteristik Responden**

Berikut ini adalah data karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1. Berikut

ini adalah data karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Resp.	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Jumlah Tanggungan (orang)	Pengalaman Bertani Kacang Tanah (tahun)	Pendidikan Formal	Mata pencaharian lain
1	Laki-laki	62	1	35	SMP	-
2	Laki-laki	63	1	37	SD	-
3	Laki-laki	63	1	32	SMA	-
4	Laki-laki	39	3	15	SMA	Pengolah Cap Tikus
5	Laki-laki	38	4	13	SMP	Fotografer
6	Laki-laki	34	2	10	SMA	-
7	Laki-laki	51	3	10	SMA	-
8	Laki-laki	58	4	25	SMA	Tukang
9	Laki-laki	61	-	30	SMP	-
10	Laki-laki	54	1	14	SMP	-

Sumber: Hasil olahan data, 2021

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa: semua responden berjenis kelamin laki-laki. Usia responden bervariasi, dari yang paling muda, berusia 34 tahun hingga yang paling tua, berusia 63 tahun. Jumlah anggota keluarga tanggungan responden bervariasi, dari yang tidak memiliki tanggungan hingga yang memiliki 4 tanggungan. Pengalaman responden dalam bertani kacang tanah bervariasi, dari 10 tahun hingga 34 tahun. Tingkat pendidikan formal responden terdiri dari Sekolah Dasar (SD) berjumlah 1 orang, Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 4 orang dan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sederajat berjumlah 5 orang. Semua responden memiliki mata pencaharian utama sebagai petani. 7 orang dari 10 orang responden memiliki profesi tunggal sebagai petani, sedangkan 3 diantaranya memiliki mata pencaharian lain, diantaranya: 1 orang sebagai pengolah minuman keras cap tikus, 1 orang sebagai fotografer dan 1 orang lainnya sebagai tukang bangunan.

**Sumber Modal Usaha Tani**

Berikut ini merupakan informasi mengenai sumber modal usaha tani dari 10 responden dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa dari 10 responden, 6 diantaranya (60%) menggunakan modal sendiri dan 4 di antaranya menggunakan (40%) modal yang berasal dari pinjaman melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI).

Untuk responden yang sumber modalnya bukan dari pinjaman, jumlah modal berpatokan pada perkiraan total biaya yang dibutuhkan dalam sekali masa tanam, sedangkan yang sumber modalnya dari pinjaman, jumlah modal yang tercantum dalam tabel adalah besarnya jumlah uang pinjaman yang didapatkan dari bank.

Tabel 3. Sumber Modal Usahatani

Resp.	Sumber Modal	Bunga (%)	Jumlah Modal (Rp)
1	KUR	3	10,000,000
2	Modal Sendiri	-	2,500,000
3	KUR	3	10,000,000
4	Modal Sendiri	-	3,500,000
5	Modal Sendiri	-	3,000,000
6	KUR	3	10,000,000
7	Modal Sendiri	-	2,500,000
8	KUR	6	25,000,000
9	Modal Sendiri	-	4,500,000
10	Modal Sendiri	-	2,500,000
Rata-Rata	KUR	3.75	13.750.000
	Modal Sendiri	-	3.250.000

Keterangan: KUR = Kredit Usaha Rakyat

Sumber: Hasil olahan data, 2021

### Total Biaya Usaha Tani

Dalam menghitung total biaya, perlu diuraikan klasifikasi biaya yang secara umum terdiri biaya tetap dan biaya variabel seperti yang akan dijelaskan di bawah ini.

#### Biaya Tetap

Berikut ini adalah informasi mengenai biaya lahan dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa ada 5 responden yang memiliki status kepemilikan lahan sendiri, 4 responden yang memiliki status kepemilikan lahan secara menyewa dan 1 responden yang memiliki status kepemilikan lahan sendiri ditambah dengan lahan yang disewa. Secara keseluruhan luas lahan yang diusahakan oleh seluruh responden adalah sebesar 148.500 m<sup>2</sup> atau dengan rata-rata sebesar 14.850 m<sup>2</sup> atau 1,49 ha. Untuk responden yang memiliki lahan sendiri, biaya pajak yang harus dibayar bervariasi, dari

Tabel 4. Biaya Lahan

Resp.	Status Penguasaan			
	Milik		Sewa	
	Luas (m <sup>2</sup> )	Pajak (Rp)	Luas (m <sup>2</sup> )	Sewa (Rp)
1	8,000	15,000	-	-
2	-	-	7,000	500,000
3	12,000	15,000	-	-
4	17,500	15,000	-	-
5	-	-	25,000	800,000
6	23,000	45,000	-	-
7	-	-	11,000	600,000
8	10,000	15,000	10,000	500,000
9	-	-	10,000	800,000
10	-	-	15,000	800,000
Rata-Rata	14,100	22,000	15,600	666,700

Sumber: Hasil olahan data, 2021

Rp.15.000 per tahun hingga Rp.45.000 per tahun disesuaikan dengan luas lahannya. Untuk responden yang menyewa lahan dari pihak lain, biaya sewa lahan bervariasi dari Rp.500.000 per

satu kali masa tanam hingga Rp.800.000 per satu kali masa tanam . Adapun informasi mengenai biaya penyusutan mesin/peralatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Penyusutan Mesin/Peralatan

Resp.	Jenis Alat/Mesin	Jumlah (Unit)	Harga Beli (Rp)	Umur Ekonomi (tahun)	Penyusutan Per Tahun (Rp)	Penyusutan Per Musim Tanam (Rp)
1	Cangkul	1	25,000	10	2,500	833
	Mesin Pemipil	1	2,100,000	8	262,500	87,500
	Sprayer	1	450,000	5	90,000	30,000
2	Cangkul	2	30,000	10	3,000	1,000
	Mesin Pemipil	1	2,000,000	8	250,000	83,333
	Sprayer	1	500,000	5	100,000	33,333
	Garuh Tanah	1	30,000	10	3,000	1,000
3	Cangkul	2	25,000	10	2,500	833
	Mesin Pemipil	1	2,000,000	8	250,000	83,333
	Alat Semprot	1	475,000	5	95,000	31,667
4	Cangkul	1	25,000	10	2,500	833
	Mesin Pemipil	1	2,250,000	8	281,250	93,750
	Alat Semprot	1	490,000	5	98,000	32,667
5	Cangkul	1	35,000	10	3,500	1,167
	Mesin Pemipil	1	2,150,000	8	268,750	89,583
	Sprayer	1	500,000	5	100,000	33,333
6	Cangkul	1	30,000	10	3,000	1,000
	Mesin Pemipil	1	2,200,000	8	275,000	91,667
	Alat Semprot	1	475,000	5	95,000	31,667
7	Cangkul	2	25,000	10	2,500	833
	Mesin Pemipil	1	2,500,000	8	312,500	104,167
	Sprayer	1	500,000	5	100,000	33,333
8	Cangkul	2	25,000	10	2,500	833
	Mesin Pemipil	1	2,500,000	8	312,500	104,167
	Sprayer	1	550,000	5	110,000	36,667
	Garuh Tanah	2	550,000	10	110,000	1,000
9	Cangkul	1	30,000	10	3,000	1,000
	Mesin Pemipil	1	2,200,000	8	275,000	91,667
	Sprayer	1	480,000	5	96,000	32,000
10	Cangkul	2	35,000	10	3,500	1,176
	Mesin Pemipil	1	2,100,000	8	262,500	87,500
	Sprayer	1	475,000	5	47,500	15,833
Rata-Rata	Cangkul	15	28,500	10	2,850	950
	Mesin Pemipil	10	2,200,000	8	275,000	91,700
	Sprayer	12	489,500	5.5	93,200	31,100
	Garuh Tanah	3	5,530,000	10	3,000	1,000

Sumber: Hasil olahan data, 2021

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa 10 responden memiliki mesin/peralatan yang serupa, ada 8 responden yang mesin/peralatannya terdiri dari cangkul, mesin pemipil dan alat semprot serta 2 responden yang mesin/peralatannya terdiri dari cangkul, garu tanah, mesin pemipil dan alat semprot. Harga cangkul bervariasi dari Rp.25.000 hingga Rp.35.000 per unit sehingga penyusutan juga bervariasi, yaitu untuk per tahun, mulai dari Rp.2.500 hingga Rp.3.500 dan per musim, mulai dari Rp.833 hingga Rp.1.167 dan dirata-ratakan menjadi Rp.950. Harga garu tanah berjumlah Rp.30.000, sehingga biaya penyusutan per tahunnya berjumlah Rp.3.000 dan per musimnya berjumlah Rp.1.000. Harga mesin pemipil bervariasi dari Rp.2.000.000 hingga

Rp.2.5000.000 per unit sehingga penyusutan juga bervariasi, yaitu untuk per tahun, mulai dari Rp.250.000 hingga Rp.312.500 dan per musim, mulai dari Rp.83.333 hingga Rp.104.167 dan dirata-ratakan menjadi Rp.91.700. Harga alat semprot bervariasi dari Rp.450.000 hingga Rp.550.000 per unit sehingga penyusutan juga bervariasi, yaitu untuk per tahun, mulai dari Rp.90.000 hingga Rp.110.000 dan per musim, mulai dari Rp. 30.000 hingga Rp.36.667 dan dirata-ratakan menjadi Rp.31.100.

**Biaya Variabel**

Berikut ini adalah informasi mengenai biaya benih dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya Pupuk

Resp.	Jenis Benih	Uraian	Kuantitas (karung)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kacang Belimbing	Benih Sendiri	1	650,000	650,000
2	Kacang Belimbing	Benih Sendiri	1	700,000	700,000
3	Kacang Merah	Beli Benih	1	600,000	600,000
4	Kacang Batik	Beli Benih	3	750,000	2,250,000
5	Kacang Belimbing	Beli Benih	1	700,000	700,000
6	Kacang Merah	Beli Benih	2	600,000	1,200,000
7	Kacang Merah	Beli Benih	1	600,000	600,000
8	Kacang Batik	Benih Sendiri	3	750,000	2,250,000
9	Kacang Belimbing	Beli Benih	1	700,000	700,000
10	Kacang Merah	Beli Benih	1	600,000	600,000
Rata-Rata		Benih Sendiri	1.6	700.000	120.0000
		Beli Benih	1.4	650.000	950.000

Sumber: Hasil olahan data, 2021

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa 3 responden menggunakan benih yang dihasilkan sendiri dan 7 lainnya membeli benih dari penjual benih. Jumlah benih yang digunakan bervariasi dari 1 karung hingga 3 karung disesuaikan dengan luas lahan yang ditanami. Adapun berat 1 karung benih kacang tanah be-

ragam antara 75 hingga 110 Kg. Harga benih juga bervariasi, mulai dari Rp.600.000 hingga Rp.750.000. Bagi responden yang menggunakan benih yang dihasilkan sendiri, jumlah penggunaannya rata-rata sebanyak 1.6 karung dengan nilai konversi per satuan karung sebesar Rp.700.000 sehingga dalam rata-rata

jumlah keseluruhan sebesar Rp.1.200.000. Bagi responden yang membeli benih dari pihak lain, jumlah penggunaannya rata-rata sebanyak 1.4 karung dengan nilai konversi per satuan karung sebesar Rp.650.000 sehingga dalam rata-rata jumlah keseluruhan sebesar Rp.950.000. Selanjutnya dapat dilihat biaya pupuk dari kesepuluh responden dalam Tabel 7.

Tabel 7. Biaya Pupuk

Resp	Jenis Pupuk	Satuan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Sp 36 Phonska	Karung	1	120.000	120.000
		Karung	1	110.000	110.000
2	Sp 36 Phonska	Karung	1	125.000	125.000
		Karung	1	110.000	110.000
3	Sp 36 Urea	Karung	1	125.000	125.000
		Karung	1	95.000	95.000
4	Sp 36 Urea	Karung	3	125.000	375.000
		Karung	2	85.000	190.000
5	Pupuk Cair	Pack	2	150.000	300.000
6	Sp 36 Urea	Karung	2	125.000	250.000
		Karung	2	95.000	190.000
7	Sp 36 Urea	Karung	1	125.000	125.000
		Karung	1	95.000	95.000
8	Sp 36 Urea TSP	Karung	2	137.500	275.000
		Karung	1	90.000	90.000
		Karung	2	125.000	250.000
9	Sp 36 Urea	Karung	2	125.000	250.000
		Karung	1	85.000	85.000
10	Sp 36 Urea	Karung	1	125.000	125.000
		Karung	1	95.000	195.000
Rata-rata	Sp 36 Phonska Urea Pupuk cair TSP	Karung	1.5	126.000	197.000
		Karung	1	110.000	110.000
		Karung	1.3	91.400	120.000
		Pack	2	150.000	300.000
		Karung	1	250.000	250.000

Sumber: Hasil olahan data, 2021

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa jenis pupuk yang digunakan responden bervariasi diantaranya: Pupuk Sp 36, Pupuk Phonska, Pupuk Urea, Pupuk Cair dan Pupuk TSP. Kuantitas dan satuan pembelian juga beragam

diantaranya dibeli per karung dan per kilo gram. Pupuk SP 36 rata-rata jumlah penggunaannya oleh 9 responden adalah sebanyak 1.5 paket dengan rata-rata harga per paket sebesar Rp.126.000 dan rata-rata secara keseluruhan berjumlah Rp.197.000. Pupuk Phonska rata-rata jumlah penggunaannya oleh 2 responden adalah sebanyak 1 paket dengan rata-rata harga per paket sebesar Rp.110.000 dan rata-rata secara keseluruhan berjumlah Rp.110.000. Pupuk Urea rata-rata jumlah penggunaannya oleh 7 responden adalah sebanyak 1.3 paket dengan rata-rata harga per paket sebesar Rp.91.400 dan rata-rata secara keseluruhan berjumlah Rp.120.000. Pupuk Cair rata-rata jumlah penggunaannya oleh 1 responden adalah sebanyak 2 paket dengan harga per paket sebesar Rp.150.000 dan secara keseluruhan berjumlah Rp.300.000. Pupuk TSP rata-rata jumlah penggunaannya oleh 1 responden adalah sebanyak 1 paket dengan harga per paket sebesar Rp.250.000 dan secara keseluruhan berjumlah Rp.250.000. Selanjutnya dapat dilihat biaya obat dari kesepuluh responden dalam Tabel 8.

Tabel 8. Biaya Pestisida dan Fungisida

Resp.	Jenis Obat	Kuantitas (Paket)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Pestisida	1	200.000	200.000
2	Fungisida	1	200.000	200.000
	Pestisida	1	150.000	150.000
3	Pestisida	1	200.000	200.000
4	Pestisida	1	300.000	300.000
5	Pestisida	2	250.000	500.000
6	Pestisida	2	200.000	400.000
7	Pestisida	1	200.000	200.000
8	Pestisida	½	150.000	75.000
	Fungisida	½	150.000	75.000
9	Pestisida	1	200.000	200.000
10	Pestisida	1	200.000	200.000
Rata-rata	Pestisida	1.15	210.000	247.500
	Fungisida	0.75	250.000	112.500

Sumber: Hasil olahan data, 2021

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa 8 responden hanya menggunakan obat jenis

pestisida dan 2 responden menggunakan obat jenis pestisida dan fungisida. Harga pestisida yang dibeli beragam, mulai dari Rp.75.000 per ½ Kg, Rp.200.000 per paket, dan Rp.300.000 per paket. Fungisida dibeli dengan harga Rp.75.000 per ½ Kg dan Rp.150.000 per paket. Pestisida yang digunakan 10 responden, rata-rata jumlah penggunaannya adalah sebanyak 1.15 paket dengan harga satuan rata-rata sebesar Rp.210.000 per paket sehingga rata-rata

jumlah biaya Pestisida yang dikeluarkan berjumlah Rp.247.500. Fungisida yang digunakan 2 responden, rata-rata jumlah penggunaannya adalah sebanyak 0.75 paket dengan harga satuan rata-rata sebesar Rp.150.000 per paket sehingga rata-rata jumlah biaya Fungisida yang dikeluarkan berjumlah Rp.112.500. Selanjutnya dapat dilihat biaya tenaga kerja harian dari kesepuluh responden dalam Tabel 9.

Tabel 9. Biaya Tenaga Kerja Harian

Resp.	Kegiatan	Jam kerja (jam)		Jumlah Pekerja (orang)	HOK	Upah Harian (Rp)	Jumlah (Rp)
		Pria	Wanita				
1	Kegiatan A	96	8	13	14	640,000	2,160,000
2	Kegiatan A	128	16	18	12	800,000	2,500,000
3	Kegiatan AA	56	80	17	9	480,000	2,080,000
4	Kegiatan A	112	96	26	17	640,000	4,560,000
5	Kegiatan A	72	0	9	33	880,000	3,740,000
6	Kegiatan A	200	0	25	8	640,000	2,000,000
7	Kegiatan AA	168	80	31	6	480,000	2,480,000
8	Kegiatan AA	552	284	140	6	240,000	5,600,000
9	Kegiatan A	224	0	28	8	640,000	2,240,000
10	Kegiatan A	64	96	20	11	800,000	2,800,000
Rata-Rata		167.2	66	32.7	12.4	624,000	3,016,000

Keterangan: - Kegiatan A terdiri dari: Pengolahan tanah, pembuatan bedeng, pembuatan lubang tanam, penanaman, pembumbunan, pemupukan, penyiangan, dan panen  
 - Kegiatan AA terdiri dari: Pembuatan bedeng, penanaman, pemupukan, penyiagaan, dan panen

Sumber: Hasil olahan data, 2021

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa responden yang melakukan kegiatan A mempekerjakan antara 9 hingga 28 orang yang terdiri dari jam kerja pekerja laki-laki antara 64 hingga 224 jam dan wanita antara 0 hingga 96 jam dengan hari operasional kerja antara 8 hingga 33 hari serta upah harian berkisar antara Rp.640.000 hingga Rp.880.000 yang dijumlahkan menjadi kisaran Rp.2,000,000 hingga Rp.4,560,000. responden yang melakukan kegiatan AA mempekerjakan antara 17 hingga 140 orang yang terdiri dari jam kerja pekerja laki- laki antara 56 hingga 552 jam dan wanita antara 80 hingga 284 jam dengan hari

operasional kerja antara 6 hingga 9 hari serta upah harian berkisar antara Rp.240.000 hingga Rp.480.000 yang dijumlahkan menjadi kisaran Rp.2,080,000 hingga Rp.5,600,000. Selanjutnya dapat dilihat biaya tenaga kerja borongan dari kesepuluh responden dalam Tabel 10.

Tabel 10. Biaya Tenaga Kerja Borongan

Resp.	Uraian	Jumlah (Rp)	Keterangan
3	Bajak	300,000	Sewa Traktor
7	Bajak	400,000	Sewa Traktor
8	Bajak	500,000	Sewa Traktor
Rata-Rata	Bajak	400,000	Sewa Traktor

Sumber: Hasil olahan data, 2021

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa hanya 3 responden yang menggunakan tenaga kerja borongan. Ketiganya adalah untuk

melakukan aktivitas pembajakan lahan menggunakan alat berat traktor. Biaya yang dikeluarkan bervariasi, mulai dari Rp.300.000 hingga Rp.500.000 disesuaikan dengan luas lahan dan kesepakatan responden dengan penyedia jasa sehingga didapatkan nilai rata-rata Rp.400.000.

### Kemampuan Modal Menghasilkan Laba/Pendapatan

Berikut ini peneliti uraikan data terkait laba yang diperoleh dari 10 responden seperti dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Perhitungan Pendapatan

Resp.	Kuantitas Hasil (Karung)	Harga Jual (Rp)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	10	600,000	6,000,000	3,373,333	2,626,667
2	12	600,000	7,200,000	4,403,667	2,796,333
3	15	550,000	8,250,000	3,530,833	4,719,167
4	23	750,000	17,250,000	7,817,250	7,132,750
5	29	500,000	14,500,000	6,164,083	8,335,917
6	13	600,000	7,800,000	4,209,333	3,590,667
7	12	580,000	6,960,000	4,638,333	2,321,667
8	29	750,000	21,750,000	9,115,000	9,735,000
9	12	550,000	6,600,000	4,399,667	2,200,333
10	13	580,000	7,540,000	4,724,500	2,815,500
Rata-Rata	16.8	606,000	10,385,000	5,237,600	4,917,400

Sumber: Hasil olahan data, 2021

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa hasil panen dari 10 responden bervariasi, mulai dari 10 hingga 29 karung kacang tanah dengan berat per karung sebesar 50 Kg. Harga jual kacang tanah bervariasi, mulai dari Rp.500.000 hingga Rp.750.000 dan rata-rata Rp. 606.000. Pendapatan responden bervariasi, mulai dari Rp. 6.000.000 hingga Rp. 21.750.000 dan rata-rata Rp. 10.385.000. Total biaya responden juga bervariasi, antara Rp. 3.373.333 hingga Rp.

9.115.000 dan rata-rata Rp. 5.237.600. Sehingga laba yang dihasilkan juga bervariasi, mulai dari Rp. 2.200.333 hingga Rp.12.635.000 atau dirata-ratakan menjadi Rp. 4.917.400 per sekali panen. Selanjutnya, berikut ini data yang menunjukkan perhitungan Net Profit Margin (NPM) dan Return on Investment (ROI) dari masing-masing responden dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. NPM dan ROI

Resp.	Luas Lahan (M <sup>2</sup> )	Laba (Rp)	Total Biaya (Rp)	NPM (%)	ROI (%)
1	8,000	2,626,667	3,373,333	44	78
2	7,000	2,796,333	4,403,667	39	64
3	12,000	4,719,167	3,530,833	57	134
4	17,500	9,432,750	7,817,250	41	121
5	25,000	8,335,917	6,164,083	57	135
6	23,000	3,590,667	4,209,333	46	85
7	11,000	2,321,667	4,638,333	33	50
8	20,000	12,635,000	9,115,000	45	107
9	10,000	2,200,333	4,399,667	33	50
10	15,000	2,815,500	4,724,500	37	60

Sumber: Hasil olahan data, 2021

Berdasarkan Tabel 12, diketahui bahwa rasio Net Profit Margin (NPM) dari kesepuluh responden berkisar antara 33% hingga 57% dan rata-rata sebesar 43%. Artinya, kesepuluh responden mampu meraih laba sebesar 33% hingga 57% dan rata-rata sebesar 43% dari total penjualan atau pendapatan yang dihasilkan, sedangkan sisanya yaitu antara 43% hingga 67% dan rata-rata 47% digunakan untuk biaya tetap atau fix cost dan biaya variabel atau variable cost. Selain itu, diketahui bahwa rasio Return on Investment (ROI) dari kesepuluh responden berkisar antara 50% hingga 135% dan rata-rata sebesar 88%. Artinya, setiap Rp. 1 biaya atau investasi yang dikeluarkan kesepuluh responden mampu menghasilkan antara 50% hingga 135% dan rata-rata sebesar 88% keuntungan atau laba.

### KESIMPULAN DAN SARAN

1. Sumber modal dari para petani kacang tanah di Desa Tombasian Atas berasal dari modal sendiri sebanyak 60% responden dan pinjaman melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebanyak 40% responden.
2. Besar modal yang digunakan para petani kacang tanah dalam satu rata-rata sebesar

Rp. 5,495,867 untuk luasan rata-rata sebesar 14.850 m<sup>2</sup> atau 1,49 ha.

3. Secara umum, pemanfaatan penggunaan modal para responden untuk menghasilkan keuntungan atau laba dapat dinyatakan baik karena dilihat dari tingkat Net Profit Margin (NPM) dan Return on Investment (ROI) yang bernilai positif berkisar antara 33% hingga 57% dan rata-rata sebesar 43% untuk NPM serta 50% hingga 135% dan rata-rata sebesar 81% untuk ROI.

### Saran

Saran yang dapat peneliti berikan bagi para petani kacang tanah di Desa Tombasian Atas Kabupaten Minahasa untuk tetap melanjutkan bahkan mengembangkan usahatani kacang tanah. Sebagai informasi bagi perbankan, modal yang dibutuhkan pada usahatani kacang tanah di Desa Tombasian Atas Kabupaten Minahasa adalah sebesar Rp. 5,495,867 untuk luasan rata-rata sebesar 14.850 m<sup>2</sup> atau Rp. 3,700,920 per ha.

### DAFTAR PUSTAKA

Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hery. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Munawir, S. (2007). Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Rahim, A., dan Hastuti, R. R. D. 2007. Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suratijah. 2006. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wowiling, J. R., Koleangan, R. A., dan Rotinsulu, D. C. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Di Desa Kanonang Raya Kecamatan Kawangkoan. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol.19, No.2. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/24858/24564>. Diakses pada 11 November 2020.